

**ANALISIS GAYA BAHASA PERTENTANGAN
DALAM KONTEN YOUTUBE *DARK JOKES*
OLEH MAJELIS LUCU INDONESIA**

Oleh:

ZULFA AMALIA

F011171008



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA PERTENTANGAN
DALAM KONTEN YOUTUBE *DARK JOKES*
OLEH MAJELIS LUCU INDONESIA**

Disusun dan Diajukan oleh:

ZULFA AMALIA

Nomor Pokok: F011171008

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal November 2021

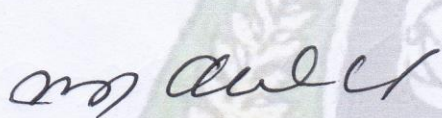
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

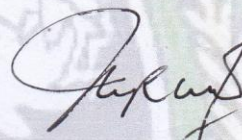
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

NIP 19590828 198403 1 004

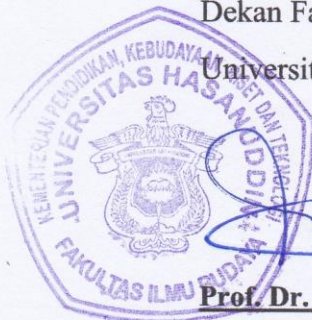


Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

NIP 19601002 198601 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin,

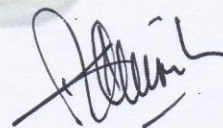


Prof. Dr. Akin Duli, MA.

NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.

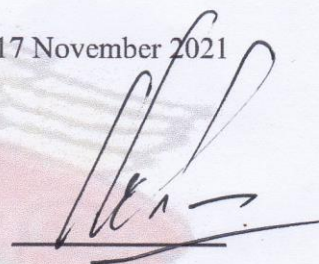
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Rabu 17 November 2021 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Konten YouTube Dark Jokes oleh Majelis Lucu Indonesia** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar 17 November 2021

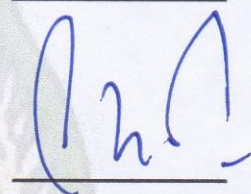
1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Ketua**



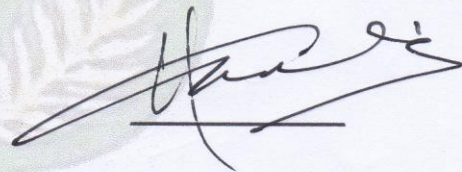
2. Drs. H. Yusuf Ismail, S.U. **Sekretaris**



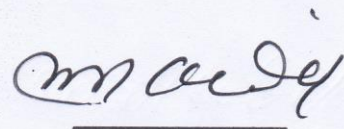
3. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. **Penguji I**



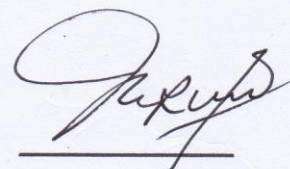
4. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum. **Penguji II**



5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. **Pembimbing I**



6. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. **Pembimbing II**





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **537/UN4.9./KEP/2021** tanggal 22 November 2021 atas nama **ZULFA AMALIA**, NIM **F011171008**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Konten YouTube *Dark Jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 22 Oktober 2021

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Muh. Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Pembimbing II,

Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfa Amalia

NIM : F011171008

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Konten YouTube *Dark Jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 15 November 2021



Zulfa Amalia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur ke hadirat Allah Swt., berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Konten YouTube *Dark Jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia”. Skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selama menyusun skripsi ini banyak menemui kesulitan. Terlebih lagi dengan kondisi pandemi ini yang mengakibatkan semua serba terbatas. Penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan lancar, jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku Pembimbing I sekaligus penasihat akademik. Beliau adalah sosok yang menjadi panutan bagi penulis. Penulis tidak hentinya berterima kasih atas segala saran dan nasihat dari beliau, mulai awal masa studi sampai penulisan skripsi ini rampung;
2. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., selaku Pembimbing II. Beliau adalah sosok yang lembut, bijaksana, dan sabar dalam membimbing, memotivasi, memberikan saran, dan meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan skripsi ini.

3. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum., selaku Penguji I dan Drs. H. Hasan Ali, M.Hum., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktunya memberikan nasihat, bimbingan serta masukan-masukan untuk perbaikan dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia;
5. seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak pengetahuan dan motivasi kepada penulis selama masa studi. Semoga ilmu yang Bapak/Ibu berikan menjadi ladang pahala yang tidak akan pernah putus;
6. orang tua penulis, Zainal dan Nuriati atas doa dan dukungan, baik moral maupun material yang senantiasa hadir dalam setiap aktivitas penulis. Terima kasih karena restu doa kalianlah yang membuat jalan penulis menjadi lebih lapang;
7. saudara penulis, Zulfiqar, Zulham Muhammad Qadri, dan Zulma Ida Wahda yang telah memberikan dukungan dan hiburan dalam proses menyelesaikan skripsi ini;
8. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah;
9. keluarga besar Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI) yang selama ini telah banyak membagi ilmu serta pengalaman yang berkesan bagi penulis;

10. kawan-kawan Alegori angkatan 2017, terima kasih sudah saling merangkul dari awal sampai akhir seperti sekarang;
11. keluarga besar Resimen Mahasiswa (MENWA), walaupun pertemuan terasa singkat tapi kalian lebih dari sekedar teman bagi penulis;
12. teman-teman KKN Gel. 104 posko Enrekang 4, terima kasih untuk satu bulan yang kita lalui bersama, kalian sangat hebat;
13. Muhammad Fadhil P, S.E., dan Harsinta Yulanda, orang yang memberikan semangat dan bantuan dengan caranya masing-masing;
14. semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu yang juga ikut memberikan bantuan dan dukungannya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun dari pembaca sangat dibutuhkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan setiap pembacanya.

Makassar, 19 Oktober 2021

Zulfa Amalia

DAFTAR ISI

SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.2.1 Manfaat Teoretis.....	9
1.5.2.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Stilistika.....	10
2.1.2 Stilistika Linguistik	16

2.1.3 Gaya Bahasa	18
2.1.4 Gaya Bahasa Pertentangan	20
2.1.5 Komedi	33
2.1.6 <i>Dark Jokes</i> (Komedi Gelap).....	34
2.1.7 YouTube	37
2.1.8 Majelis Lucu Indonesia (MLI)	38
2.1.9 Pengen Siaran	38
2.2 Penelitian Relevan	39
2.3 Kerangka Pikir.....	41
BAB 3 METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
3.2 Sumber Data	44
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Instrumen Penelitian	45
3.5 Populasi dan Sampel.....	45
3.5.1 Populasi	45
3.5.2 Sampel	45
3.6 Teknik Analisis Data	46
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Jenis Gaya Bahasa Pertentangan pada Konten YouTube <i>Dark Jokes</i> oleh Majelis Lucu Indonesia	49
4.1.2 Gaya Bahasa yang Paling Dominan	68
BAB 5 PENUTUP	71
5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76

ABSTRAK

ZULFA AMALIA. *Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Konten YouTube Dark Jokes oleh Majelis Lucu Indonesia.* (dibimbing oleh H. Muhammad Darwis dan Hj. Nurhayati).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa pertentangan dalam konten YouTube *Dark Jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa pertentangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan stilistika linguistik. Sumber data berasal dari video/konten YouTube *Dark Jokes* dengan judul “*Battle Dark Jokes dan Pengen Siaran*” oleh Majelis Lucu Indonesia. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Selanjutnya, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat yang mengandung gaya bahasa pertentangan yang dimuat dalam konten YouTube Majelis Lucu Indonesia, dengan data yang ditemukan berjumlah empat puluh kalimat. Adapun proses pemilihan sampel menggunakan *totally sampling* dengan seluruh jumlah populasi dijadikan sampel. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi setiap gaya bahasa, kemudian megklasifikasikan hasil temuan yang telah dicatat berdasarkan gaya bahasa, dilanjutkan dengan menginterpretasikan data dengan menafsirkan makna setiap gaya bahasa, dan mendeskripsikan data, tahap terakhir yaitu menentukan gaya bahasa yang paling dominan.

Dilihat dari segi bentuknya, ditemukan sepuluh jenis gaya bahasa pertentangan dalam konten YouTube *Dark Jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia dengan data yang ditemukan berjumlah empat puluh kalimat. kesepuluh jenis gaya bahasa pertentangan tersebut adalah gaya bahasa hiperbola, ironi, oksimoron, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, apofasis & preterisio, sinisme, dan sarkasme. Terdapat gaya bahasa yang mendominasi, yaitu gaya bahasa ironi dengan hasil 32,5% atau sejumlah tiga belas data dari empat puluh data gaya bahasa yang ditemukan. Gaya bahasa lain yang ditemukan ialah sarkasme yang berjumlah delapan; sinisme berjumlah lima; paradoks berjumlah empat; innuendo berjumlah tiga; hiperbola dan apofasis/preterisio yang masing-masing berjumlah dua; dan oksimoron, satire, serta antifrasis yang masing-masing berjumlah satu. Alasan penggunaan gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang paling banyak digunakan karena karakteristik konten ini memang merupakan wadah untuk menyampaikan kritik.

Kata kunci: gaya bahasa, pertentangan, YouTube, Dark Jokes, Majelis Lucu Indonesia.

ABSTRACT

ZULFA AMALIA. *Analysis of Contradictory Language Styles in Dark Jokes YouTube Content by Indonesian Funny Council.* (supervised by H. Muhammad Darwis and Hj. Nurhayati).

This study aims to describe the contrasting language style in YouTube content *Dark Jokes* by Majelis Lucu Indonesia.

The data in this study are sentences that contain contradictory language styles. Data analysis was carried out qualitatively descriptively using a linguistic stylistic approach. The data source comes from the YouTube video/content *Dark Jokes* with the title "*Battle Dark Jokes* and Wants to Broadcast" by the Indonesian Funny Council. Collecting data using the method of listening and the technique used is a note-taking technique. Furthermore, the population in this study were all sentences containing contradictory language styles contained in the YouTube content of the Indonesian Funny Council, with the data found to be forty sentences. The sample selection process uses *totally sampling* with the entire population being sampled. The data analysis technique is carried out by identifying each language style, then classifying the findings that have been recorded based on the language style, followed by interpreting the data by interpreting the meaning of each language style, and describing the data, the last stage is determining the most dominant language style.

The results showed that there were ten types of contradictory language styles found in the YouTube content *Dark Jokes* by the Indonesian Funny Council, with forty sentences of data found. The ten types of contradictory language styles include hyperbole, irony, oxymoron, satire, innuendo, antiphrasis, paradox, apofasis & preterisio, cynicism and sarcasm. It turns out that there is a dominant language style, namely: irony style with 32.5% results or thirteen data from forty language style data found. Other language styles found were sarcasm, which amounted to eight; cynicism is five; the paradoxes are four; innuendo numbered three; hyperbole and apophasis/preterisio, each of which amounts to two; and oxymoron, satire, and antiphrasis, each of which is one. The reason why irony is the most used language style is because the characteristics of this content are indeed a place to convey criticism.

Keywords: language style, contradictory, YouTube, Dark Jokes, Indonesian Funny Council.

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

MLI	=	Majelis Lucu Indonesia
X	=	Banyaknya pemunculan jenis data
Σ	=	Sigma
ΣX	=	Total keseluruhan munculnya gaya bahasa

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perbedaan klimaks dan antiklimaks

Gambar 2.2 Kerangka pikir

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Channel YouTube Majelis Lucu Indonesia
2. Tentang MLI
3. Talents MLI
4. Klasifikasi data gaya bahasa pertentangan dalam konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi bahasa sangat berperan besar dalam kehidupan manusia terutama untuk berkomunikasi, tanpa bahasa manusia tidak bisa saling berinteraksi dan melakukan hubungan sosial. Bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting untuk menyampaikan pesan atau maksud antara seseorang kepada orang lain. Chaer (2004: 11) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia.

Peran bahasa dalam kehidupan manusia tidak dapat tergantikan. Bahasa sebagai media komunikasi telah masuk ke seluruh sendi kehidupan manusia. Peran bahasa sebagai media komunikasi merasuk di berbagai bidang antara lain bidang pendidikan, politik, keagamaan, perniagaan termasuk dalam dunia komedi. Bahasa mempunyai peran penting dalam komedi, yaitu sebagai media interaksi komedi, antara komedian dan penonton. Melalui media bahasa, penonton yang melihat atau mendengar komedi akan tertawa. Dalam memanfaatkan bahasa, komedian memanipulasi bahasa sesuka hatinya, dengan tujuan penonton tertawa. Manipulasi bahasa yang dilakukan, seperti penggunaan akronim, gaya bahasa, bahasa slang dan sebagainya (Dewi Sugiarto V, 2016: 4). Pemakaian gaya bahasa sangat mendominasi dalam beberapa komedi.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai Bahasa).

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007: 112-113). Gaya bahasa menurut Slamet Muljana dalam (Pradopo, 2014: 94) merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu.

Assegaf (2013: 33) mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa penggunaan gaya bahasa dalam sebuah komedi dapat menjadi kunci keberhasilan, ciri khas, dan faktor utama yang digunakan komika/komedian untuk membuat para penonton tertawa. Karena dengan adanya berbagai variasi gaya bahasa, seorang komika/komedian dapat menyampaikan bahan lawakan dengan berbagai kata yang bervariasi pula.

Sebagai bagian dari humor, materi yang disampaikan komika/komedian dalam komedi tunggal kerap mengandung pernyataan yang bertentangan dari realitas, menyinggung suku, ras, dan antargolongan (SARA), kritik sosial atau menambah-nambah cerita tentang suatu keadaan tertentu. Komika/komedian melakukannya untuk membuat cerita tersebut menjadi lucu dan akhirnya membuat *audiens* tertawa. Maka di sinilah peran gaya bahasa dibutuhkan karena penggunaan gaya bahasa dalam komedi mampu menambah efek humor yang mampu mengundang tawa penonton. Prihantini (2015: 275) juga mendefinisikan gaya bahasa atau gaya bahasa sebagai bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau menambah efek sehingga menimbulkan konotasi tertentu.

Calita Hin (2019: 7-8) ada banyak jenis komedi yang telah kita ketahui selama ini, seperti *slapstick* atau komedi fisik, observasi, komedi karakter, komedi properti, dan komedi tidak nyata (*absurd*). Namun ada satu jenis komedi yang jarang digunakan, yaitu komedi gelap atau *dark jokes*. Nyatanya tidak banyak orang yang suka dengan *dark jokes* atau lelucon gelap, yang menurut sebuah penelitian, justru para penyukanya kemungkinan adalah seorang jenius.

Dalam penelitian yang diterbitkan *Cognitive Processing*, tim psikolog mendefinisikan *dark jokes* atau lelucon gelap sebagai humor yang memperlakukan subjek yang malang, seperti membahas hal-hal yang umumnya dianggap tabu seperti kematian, pembunuhan, bunuh diri, pemerkosaan, penyakit, cacat, atau peperangan, dengan hiburan yang pahit dan menyajikan topik yang tragis, menyusahkan, atau mengerikan, dalam istilah yang lucu. Hal-hal yang dianggap tabu ini dibahas dengan cara yang ringan dan menjadi tema komedi. *Dark jokes* tidak memiliki pasar seluas jenis komedi pada umumnya. Banyak orang menganggap hal-hal yang diangkat dalam jenis komedi ini merupakan hal-hal yang tidak layak untuk dianggap sebagai lelucon.

Tinjauan terhadap gaya bahasa dalam pembahasan ini ditekankan pada gaya bahasa pertentangan. Tarigan (1985: 53) berpendapat bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya Bahasa yang memiliki makna yang berbeda dengan kata-kata yang sudah ada atau kata-kata aslinya. Adapun jenis gaya Bahasa pertentangan meliputi: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, parapalis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo,

antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme dan sarkasme.

Penulis mengutip beberapa lelucon yang dilontarkan dalam konten tersebut, contohnya (a) *Kegiatan Pramuka disinyalir diskriminatif, karena yang tangannya buntung tidak bisa tepuk pramuka.* (b) *Stress! Obat corona itu bukan dari spiritual, tapi dari sains* (c) *Hebat yah! udah “mantap-mantap”, miras setiap saat, tapi masih nanya ada babinya nggak nih? Takut ada babinya.*

Penggunaan gaya bahasa di konten Majelis Lucu Indonesia cenderung menggunakan gaya bahasa pertentangan di antaranya, paradoks: **“Kegiatan Pramuka disinyalir diskriminatif, karena yang tangannya buntung tidak bisa tepuk pramuka”**. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena dua kata *tangannya buntung* dan *tepek tangan* adalah dua hal yang bertentangan. Kalimat *tangannya buntung* merujuk pada keadaan tangan seseorang yang tidak lengkap atau putus (terpotong dan sebagainya), sedangkan *tepek tangan* memiliki arti tamparan tapak tangan kiri dengan tapak tangan kanan sehingga menghasilkan bunyi (aplikasi KBBI EDISI V). Jelas kedua hal tersebut sangat bertentangan. Seperti yang kita ketahui kegiatan pramuka biasanya identik dengan tepuk-tepukan tangan, tetapi sang pengisi acara malah menghubungkan orang yang tangannya buntung dengan tepuk pramuka. Dapat dibayangkan jika orang buntung tepuk tangan seperti apa?, hal tersebutlah yang membuat lawakan/komedi ini disebut komedi gelap (*dark jokes*).

Selanjutnya, gaya bahasa sarkasme: **“Stress! Obat corona itu bukan dari spiritual, tapi dari sains”**. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa

sarkasme, karena kalimat di atas merupakan ungkapan kasar. Pada kata *stress* secara leksikal bermakna gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan (aplikasi KBBI EDISI V). Kalimat tersebut ditujukan kepada salah seorang tokoh agama yang selalu mengaitkan corona itu sebagai azab.

Adapun contoh gaya bahasa sinisme: “***Hebat yah, udah mantap-mantap, miras, terus nanya ada babinya nggak nih? Takut ada babinya***”. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme, karena menggunakan hal bertentangan dengan tujuan agar orang tersindir secara lebih tajam dan menusuk perasaan, dalam hal ini terdapat pada kata *hebat*. Kata *hebat* secara leksikal bermakna *terlampau, amat sangat* (aplikasi KBBI EDISI V), yang biasa digunakan sebagai kata untuk menyanjung. Adapun secara semantis, kata *hebat* dalam kalimat di atas bermakna *kesal, marah* dengan maksud melontarkan kata yang bertentangan atau biasa disebut gaya bahasa sinisme untuk menyindir.

Penelitian ini didasari akan pentingnya penggunaan gaya bahasa dalam mengungkapkan suatu ungkapan yang maknanya berbeda dengan ungkapan yang dilontarkan ataupun ditulis. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis maupun pembaca, terutama dalam bidang Sastra Indonesia, khususnya mengkaji dan menelaah suatu objek dengan tinjauan gaya bahasa, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Sastra Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis *dark jokes* pada

konten YouTube Majelis Lucu Indonesia (MLI). Analisis terhadap *dark jokes* tersebut penulis batasi pada segi gaya bahasa pertentangan. Penelitian mengenai gaya bahasa pertentangan dalam konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia belum pernah diteliti sebelumnya. Alasan lainnya yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu mengenai pro dan kontra adanya *dark jokes*. Tidak jarang orang bisa mencerna humor ini dengan baik. Hal tersebut yang menjadikan *dark jokes* di Indonesia kurang berhasil, karena stigma negatif masyarakat yang *menjudge* bahwa *dark jokes* bukanlah hal yang baik. *Dark jokes* dianggap tidak bermutu karena membahas hal-hal yang anti *mainstream*, yang jika hanya dilihat dari satu sudut pandang saja, maka maknanya akan negatif pula. Oleh sebab itu, penulis akan menyajikan beberapa *dark jokes* untuk membuktikan bahwasanya *dark jokes* bukanlah hal perlu dikontroversikan. *Dark jokes* dapat dijadikan sebagai ajang bebas berpendapat, dan mengungkapkan kritikan. Manfaat lain *dark jokes* dalam bidang kesehatan, yaitu sebagai ego untuk menolak tertekan, artinya ego tersebut bersikeras untuk tidak terpengaruh oleh trauma. Nyatanya, memaknai tragedi atau hal yang menyeramkan dengan bumbu komedi bisa membuat tubuh lebih sehat (halodoc).

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi pedoman penulisan karya tulis yang serupa. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai bahasa pada komedian terutama gaya bahasanya. Penulis dan penikmat/pendengar humor ini diharapkan akan menjadi lebih mudah untuk memahami lelucon gelap para komedian. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, *dark jokes* bisa mendapat sambutan positif dari

masyarakat serta para komedian yang membawakan *dark jokes* juga bisa lebih subjektif dalam memilih objek untuk dijadikan sebuah lelucon. Dengan berbagai alasan di atas, topik ini sangat menarik dan layak untuk diteliti khususnya gaya bahasa para komedian. Penulis akan melakukan sebuah studi kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimanakah jenis serta bentuk gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia. Terdapat dua sudut pandang untuk membuktikan bahwasanya itu merupakan gaya bahasa, antara lain (1) diksi (pilihan kata dan frasa), (2) struktur atau susunan. Setiap data akan dianalisis pilihan leksikal serta ciri strukturnya kemudian akan ditentukan distribusi frekuensi dan persentase gaya bahasa apa yang paling dominan digunakan pada konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa jenis gaya bahasa pertentangan yang digunakan dalam konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia.
2. Terdapat makna setiap gaya bahasa yang digunakan komedian dalam konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia.
3. Terdapat gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Jenis gaya bahasa pertentangan yang digunakan pada konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia.
2. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan pada konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Jenis gaya bahasa pertentangan apa sajakah yang digunakan pada konten YouTube *dark jokes* di konten YouTube Majelis Lucu Indonesia?
2. Gaya bahasa apa yang paling dominan digunakan pada konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk mendeskripsikan beberapa jenis gaya bahasa pertentangan yang digunakan dalam konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia, kemudian menentukan gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam konten tersebut.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.2.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk mengembangkan teori-teori stilistika secara menyeluruh terutama tentang gaya bahasa pertentangan dengan materi komedi, baik dari segi jenis dan bentuk serta tingkat dominannya.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini terbagi tiga, yakni:

1. Bagi masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat atas fenomena gaya bahasa, terutama gaya bahasa pertentangan para komedian yang merupakan salah satu bentuk dari kreativitas berbahasa dan dapat dianalisis secara ilmiah.

2. Bagi mahasiswa

Memberikan informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang gaya bahasa, dalam hal ini gaya bahasa pertentangan, serta dapat menjadi bahan masukan kepada mahasiswa lain untuk ikut menggali lebih dalam mengenai gaya bahasa pertentangan.

3. Bagi lembaga

Bila penelitian ini terlaksana, lembaga dalam hal ini departemen Sastra Indonesia dapat mengambil manfaat dengan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dan dapat dijadikan masukan data serta rujukan pada proses pembelajaran pada masa yang akan datang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang berkaitan dengan konsep teori gaya bahasa pertentangan yang meliputi, (1) Stilistika, (2) Stilistika Linguistik, (3) gaya bahasa, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) komedi, (6) *dark jokes* (komedi gelap), (7) YouTube, (8) Majelis Lucu Indonesia (MLI), dan (9) pengan siaran.

2.1.1 Stilistika

Istilah “stilistika” diserap dari bahasa Inggris *stylistics* yang berarti studi mengenai *style* gaya bahasa atau bahasa yang bergaya. Adapun secara istilah, stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam suatu karya sastra. *Style* secara umum adalah cara-cara yang khas dalam mengungkapkan sesuatu dengan cara-cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan tercapai secara maksimal.

Adapun beberapa pengertian stilistika menurut beberapa ahli. Sudjiman (1993: 3) berpendapat bahwa stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Sekaitan dengan pengertian yang dikemukakan sudjiman tersebut, Darwis (2009) dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul “Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika” telah mengungkapkan bahwa kelainan-kelainan ketatabahasaan itu merupakan suatu strategi di dalam penulisan puisi Indonesia. Hal ini diperlukan

untuk mendapatkan bentuk bahasa yang paling kreatif, makna yang lebih dalam, dan/atau kalau dapat menghasilkan rima yang sesuai. Dengan cara demikianlah, bahasa puisi itu memiliki karakteristik tersendiri, berkontras dengan ragam bahasa nonsastra (bahasa public), dan tidak terkesan klise. Selanjutnya hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelainan ketatabahasaan tersebut ternyata berpola, yang berarti dilakukan sedemikian rupa sebagai kesanggupan ber(tata)bahasa, bukan akibat kelainan ataupun ketidakpedulian penyair terhadap kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia.

Pada penelitian Darwis tersebut, salah satu pola yang digunakan adalah pola pelesapan yakni dilesapkannya afiks-afiks tertentu yang biasanya terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Adapun afiks-afiks yang kerap dilesapkan, yaitu sufiks *-i* dan sufiks *-kan* yang dapat dilihat penggunaannya pada larik *kasih tersembelih dan doa membeku // memekat, **menghamil** dendam* (Nostalgia, 21). Yang sesungguhnya larik tersebut berasal dari konstruksi wajar, yaitu *tersembelih dan doa membeku // memekat, **menghamili** dendam*. Adapun contoh larik, *jangan resah, jangan **membasah**. Bumi kan masih tetap membisu untukku* (Nyanyian, 19), yang jika dikonstruksikan sesuai kaidah maka seharusnya adalah ***membasahi** bukan *membasah**. Adapun pelesapan sufiks *-kan* dapat dilihat pada konstruksi *di tubuhku ada luka sekarang, bertambah lebar juga, **mengeluar** darah* (Deru, 40) yang seyogyanya kata *mengeluar*, tersebut berasal dari konstruksi ***mengeluarkan***.

Berdasarkan tulisan tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan pengarang memanipulasi dalam arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam

bahasa itu, diwujudkan dengan yang disebut Darwis sebagai kelainan ketatabahasaan. Kelainan ketatabahasaan menurut Darwis (2009) merupakan hal yang lazim dijumpai dalam penulisan puisi. Di dalam perpuisian dikenal adanya *licenci poetika*, yaitu kebebasan penyair untuk menyalahi kebiasaan berbahasa sehari-hari, termasuk menyalahi kaidah-kaidah gramatika. Tambahan lagi, juga dikenal adanya estetika penyimpangan, yaitu suatu dorongan untuk senantiasa melakukan penyimpangan dari hal-hal yang sudah dianggap mapan. Dengan berbuat demikian, puisi yang dihasilkan akan senantiasa mengandung kelainan, kebaruan, sekurang-kurangnya terkesan berkontras atau berposisi dengan bahasa masyarakat umum (publik). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa inilah salah satu hakikat dari stilistika.

Adapun pendapat lain mengenai stilistika dikemukakan oleh Zhang (dalam Lodge, 2010: 155) bahwa untuk menjembatani apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa. Sementara itu, Endraswara (2003: 72) mengatakan penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa.

Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2009: 167). Gaya

menyangkut masalah penggunaan bahasa, dalam hal ini karya sastra dianggap sebagai sumber data utama dan pada perkembangan terakhir dalam sastra menunjukkan bahwa gaya dibatasi dalam analisis puisi, karena dilihat secara umum puisilah yang memiliki penggunaan bahasa yang khas, selain itu gaya pada dasarnya ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra meskipun Chapman menyatakan bahwa kajian ini dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 279). Adapun Pradopo (2000: 264) mengartikan stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Dengan demikian, pengertian stilistika dalam penelitian ini dapat dibatasi sebagai kajian terhadap gaya bahasa, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Pandangan Pradopo ini tidak berbeda dengan pandangan Hartoko dan Rahmanto (1986: 138) yang menyatakan stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang memiliki *style* atau gaya bahasa.

Stilistika dapat dimasukkan sebagai bidang linguistik terapan. Oleh sebab itu, penelitian gaya bahasa dalam teks non-sastra dan wacana kehidupan sehari-hari pun disebut stilistika meskipun ada yang memfokuskan kajiannya pada karya sastra. Dalam pengertian *extended*, stilistika adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi analisis formal sebuah teks sastra. Adapun secara *restricted*, stilistika sebagai linguistik terapan biasanya dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa (Soediro Satoto, 1995: 36).

Leech dan Short (1984: 13) menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra.

Analisis stilistika karya sastra lazimnya untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Bagi Chapman (dalam Burhan Nurgiyantoro 2015: 373), stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang digunakan dalam sastra memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek khusus.

Dalam konteks itu, ada tiga anggapan tentang stilistika, yaitu: (1) stilistika adalah subbagian linguistik yang di dalamnya terdapat bagian khusus yang menggarap keistimewaan teks sastra, (2) stilistika adalah subbagian dari studi sastra yang dapat memiliki kesempatan untuk membawanya ke metode-metode linguistik, dan (3) stilistika merupakan disiplin ilmu yang otonom yang dapat menyeret secara bebas ke studi sastra dan linguistik menurut Enkvist (dalam Junus, 1989: 72). Jika stilistika dikatakan sebagai bidang linguistik terapan, hal ini tidak terlepas dari anggapan bahwa stilistika adalah bidang makrolinguistik yang bahan kajiannya adalah pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika juga dapat disebut sebagai tempat pertemuan antara makroanalisis bahasa dan makroanalisis sastra.

Kajian sastra dengan memanfaatkan teori stilistika hakikatnya berangkat dari pendekatan objektif seperti yang dibicarakan oleh Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1976: 8). Pendekatan objektif merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur karya sastra. Fokus pendekatan objektif adalah karya sastra itu sendiri. Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan objektif karena ditinjau

dari sasaran kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra.

Stilistika adalah studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan, dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk karya sastra itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda, untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasannya, pengkaji perlu juga memahami (1) gambaran objek atau peristiwa, (2) gagasan, (3) satuan isi, dan (4) ideologi yang terkandung dalam karya sastranya (Aminuddin, 1995: 46). Secara umum lapangan kajian stilistika adalah pemakaian bahasa, sehingga dapat dilihat bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa, pilihan kata, dan penggunaan bahasa. Bahasa hampir selalu memiliki variasi yang disebabkan oleh lingkungan tertentu. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan stilistik merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra (Turner G.W. dalam Pranawa, 2005: 20).

Hal ini berarti stilistika adalah studi gaya yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit studi yang metodis. Kajian stilistika berpangkal pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias dan aspek bunyi. Akan

tetapi, istilah stilistika secara umum dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra. Adapun alasan penggunaan bahasa dalam karya sastra karena bahasa mampu menghadirkan kekayaan makna, mampu menimbulkan misteri yang tidak ada habisnya, mampu menimbulkan efek emotif bagi pembaca atau pendengarnya, citraan serta suasana tertentu. Pengungkapan hal tersebut dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan sifat kreativitasnya serta pengungkapan gagasan tersebut bersifat individual, personal yang tidak dapat ditiru dan selalu ada pembaharuan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik atau dengan kata lain dikatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang melihat penggunaan bahasa yang bergaya dalam karya sastra. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi potensi dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta memberikan efek tertentu. Stilistika merupakan bagian dalam disiplin ilmu linguistik terapan dengan mengkaji sastra dari perspektif linguistik.

2.1.2 Stilistika Linguistik

Menurut Darwis (2009: 2) stilistika dapat dibagi menjadi dua subbidang, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Persamaan antara stilistika linguistik maupun stilistika sastra terletak pada objek kajiannya yakni bahasa dalam karya sastra karena stilistika adalah kajian terhadap bahasa sastra. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan akhir kajian atau penelitian. Orientasi akhir kajian stilistika linguistik berbeda dengan stilistika sastra.

Stilistika linguistik menekankan pada pentingnya menyodorkan fakta-fakta kebahasaan bukan untuk menilai segi estetika yang dikandungnya, melainkan untuk menemukan ciri pribadi atau sosial penyair, sekurangnya[sic]-kurangnya menunjukkan adanya kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari. Adapun stilistika sastra menekankan pada pentingnya pengungkapan nilai estetika karya sastra berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari bahasa yang berlaku umum dalam masyarakat (Darwis, 2009: 2)

Darwis (2002: 91) menyatakan bahwa dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra.

Adapun stilistika sastra selain mengungkap atau mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, yang lebih utama lagi adalah deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik tersebut. Yang ditekankan dalam stilistika sastra adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (*puitis*). Dalam hal ini, stilistika sastra bertujuan mengungkap hakikat yang terselubung dibalik berbagai fenomena kebahasaan tersebut, hakikat yang menjadi tujuan utama dari sastra, yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat) atau dalam istilah Bressler (1999: 12) disebut *to teach* (mengajar) dan *to entertain* (menghibur). Dengan demikian, penelitian stilistika sastra selain dapat mengungkap efek estetika

sebagai buah kreativitas pengarang, juga mampu mengungkap makna di balik bahasa estetis tersebut.

2.1.3 Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2007: 112), gaya bahasa merupakan bentuk retorik dengan penggunaan kata-kata dalam menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Sedangkan menurut Tarigan (1985: 4), gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa merupakan suatu cara mengungkapkan melalui susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca karena menggunakan bahasa yang khas yang membuat suatu karya sastra bernilai hidup, berjiwa serta indah, menarik, dan mudah dipahami.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cita rasa atau ciri khas pengarang dalam menyampaikan hasratnya melalui bahasa kias atau bukan makna yang sebenarnya. Bisa juga diartikan sebagai pemilihan kata atau diksi dalam karya sastra, biasanya dicirikan dengan penggunaan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemakaian gaya bahasa pertentangan

yang meliputi hiperbola, litotes, oksimoron, ironi, paronomasia, innuendo, klimaks, antiklimaks, sarkasme, dan antifrasis.

Menurut pendapat beberapa tokoh terdapat beberapa jenis gaya bahasa ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Keraf (2009: 115) berpendapat bahwa gaya dapat dibedakan, pertama dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya. Dari segi bahasanya gaya bahasa dapat dibagi menjadi: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang meliputi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa berdasarkan nada meliputi gaya bahasa sederhana, gaya mulia dan bertenaga dan gaya menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasma, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Sementara gaya bahasa kiasan terdiri dari simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis dan paronomasia.

Tarigan (1985: 12-192) membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu: gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi dan koreksio atau epanortosis. Gaya

bahasa pertentangan yang terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau infersi, apofasis atau preterisio, hysteron proteron, hipalase, sinisme dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan yang terdiri dari metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Gaya bahasa perulangan yang terdiri dari aliterasi, asonansi, anisakiasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis dan anadiplosis.

Pada penelitian ini penulis menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan objek yang akan diteliti, berdasarkan keterbatasan kemampuan penulis. penulis menggunakan gaya bahasa pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, oksimoron, paradoks, ironi, paronomasia, innuendo, klimaks, antiklimaks, sarkasme, sinisme, antifrasis dan lain-lain.

2.1.4 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa yang berlaku di Indonesia, gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Tarigan (1985: 6) membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu (a) gaya bahasa perbandingan, (b) gaya bahasa pertentangan, (c) gaya bahasa pertautan, dan (d) gaya bahasa perulangan. Tinjauan terhadap gaya bahasa dalam pembahasan ini ditekankan pada gaya bahasa pertentangan. Tarigan (1985: 53) berpendapat bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya

bahasa yang memiliki makna yang berbeda dengan kata-kata yang sudah ada atau kata-kata aslinya. Adapun jenis gaya bahasa pertentangan meliputi: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau praterisio, hysteron proteron, hipalase, sinisme dan sarkasme. Berikut beberapa penjelasan mengenai gaya bahasa pertentangan antara lain.

1. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya dan sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan 1985: 186). Menurut Dale (dalam Tarigan, 1985: 55) bahwa kata hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti “pemborosan; berlebih-lebih” dan diturunkan dari *hyper* “melebihi” dan *ballien* “melemparkan”.

Contoh:

- 1) Pekerjaan ini benar-benar memeras otak.
- 2) Honda naik kelas.

2. Gaya Bahasa Litotes

Litotes adalah ungkapan menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan menurut Anton Moelini (dalam Tarigan, 1985: 58-59). Gaya bahasa ini digunakan untuk melemahkan

ungkapan pikiran, jadi untuk menampilkan gagasan tentang sesuatu yang kuat atau besar dengan ungkapan yang lemah.

Contoh: “Silakan singgah di gubuk saya”.

3. Gaya Bahasa Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud untuk mengolok-olok (Tarigan, 1985: 61-62). Pada gaya bahasa ironi, pengujar menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya, jadi di sini terdapat satu penanda dengan dua kemungkinan petanda. Ironi mengandung antonimi atau oposisi antara kedua tataran isi. Ironi juga mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan.

Didalam ironi terdapat keharusan yang sering bertumpu pada makna inversi semantis, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Hal ini menjadi ciri ironi. Apabila dilihat dari wilayah maknanya, ironi tidak banyak berbeda dengan gaya bahasa pertentangan lainnya. Namun dalam ironi salah satu bentuk (penanda) tidak hadir, jadi bersifat implisit. Perlu diingat bahwa pemahaman ironi sangat tergantung dari konteks (bahkan beberapa ahli bahasa membedakan ironi dari gaya bahasa lainnya, karena hal tersebut). Apabila konteks tidak mendukung ironi, maka ujaran yang mengandung ejekan dapat menjadi pujian.

Contoh:

- 1) “Wah, pemerintah sekarang memang sukses, ya!” “Benarkah pendapatmu demikian?”

2) “ Ya, tentu saja, sukses dalam menaikkan harga-harganya”.

Di sini, tampak ada dua petanda. Leksem sukses biasanya mengandung komponen makna positif, tetapi kadang-kadang juga dapat mempunyai makna negatif apabila konteks mendukungnya. Pada ujaran pertama, leksem sukses masih mengandung kemungkinan bermakna positif (sebagaimana lazimnya), namun pada ujaran yang kedua leksem itu diikuti frasa *Menaikkan harga-harga* yang secara konotatif mempunyai makna negatif. Oposisi makna ini menunjukkan adanya ironi. Disini, konteks bersifat tekstual, sehingga tidak mungkin ada makna pujian. Berkat konteksnya, ujaran yang mengandung gagasan positif, dapat menyembunyikan makna yang negatif.

Berikut ini dikemukakan bagan wilayah makna ironi: Sebenarnya, hampir semua gaya bahasa memerlukan konteks, baik tekstual maupun situasional. Meskipun demikian, ironi selalu terdiri dari unsur pragmatika khusus: mengujarkan sesuatu dengan ironis selalu kurang lebih ditujukan pada sasaran bulan-bulanan. Dikatakan bahwa ironi sering kali digunakan untuk mengolok-olok. Menyampaikan sesuatu dengan ironis adalah menggunakan kosakata yang akan meninggikan nilai padahal merendahnya. Selain perubahan petanda, dalam ironi juga ada perubahan acuan.

4. Gaya Bahasa Oksimoron

Menurut Ducrot & Todorov (dalam Tarigan, 1985: 64-65) mengungkapkan bahwa kata oksimoron berasal dari bahasa latin *oksy* “tajam” dan *moros* “goblok, gila”. Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis – baik

koordinasi maupun *determinasi* – antara dua antonim. Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek bertentangan, namun sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Contoh: “Keramah-tamahan yang bengis”.

5. Gaya Bahasa Paronomasia

Menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 1985: 64-65) mengungkapkan bahwa paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda.

Contoh: “Mari kita kubik beramai-ramai kacang tanah yang setengah kubik banyaknya ini”.

6. Gaya Bahasa Paralepsis

Paralepsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Ducrot & Todorov dalam Tarigan, 1985: 66)

Contoh: “Semoga Tuhan Yang Mahakuasa menolak do’a kita ini, (maaf) bukan, maksud saya mengabulkannya”.

7. Gaya Bahasa Zeugma dan Silepsis

Menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 1985: 68) zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata

yang pertama. Walaupun begitu, terdapat perbedaan antara zeugma dan silepsis. Gorys Keraf (dalam Tarigan, 1985: 68-69) menyatakan bahwa dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

Contoh: “Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya”.

Sedangkan dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa “dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya, baik secara logis maupun secara gramatikal”.

Contoh: “Ia menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami”.

8. Gaya Bahasa Satire

Hendry Guntur Tarigan (1985: 70) mengungkapkan bahwa satire merupakan sejenis argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan. Pada umumnya, orang mengenal satire terutama sebagai suatu bentuk serangan, orang mengharapkan satire menertawakan ketololan orang lain, masyarakat, praktik-praktik, kebiasaan-kebiasaan serta Lembaga-lembaga adat. Akan tetapi, kalau cukup jeli memperhatikan serta memahaminya, tentu dapat menemui dalam satire nilai-nilai yang dipromosikan secara tidak langsung. Memang, nilai-nilai itu hanya berada sebagai sejenis tantangan yang tidak dikatakan secara gambling terhadap praktik-praktik atau kebiasaan yang menertawakan atau yang

menggelikan ataupun kepura-puraan. Seperti juga halnya bentuk-bentuk serangan lainnya, satire pun dapat terjadi dalam berbagai suasana hati (atau moods).

Contoh: “Jangan pernah berpikir kau adalah dewa, menghadapi masalah seperti ini pun kau sudah kewalahan”.

9. Gaya Bahasa Innuendo

Menurut Gorys Keraf (dalam Tarigan, 1985: 74) mengungkapkan bahwa innuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas.

Contoh: “Setiap pada pesta ia pasti sedikit mabuk karena kebanyakan minum”.

10. Gaya Bahasa Antifrasis

Hendry Guntur Tarigan (1985: 76) mengungkapkan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat benar-benar bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan ada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

Bila diketahui bahwa yang hadir adalah seseorang yang *kurus*, lalu dikatakan bahwa *si gendut telah hadir* maka jelas gaya bahasa tersebut adalah antifrasis. Begitu pula halnya kalau siswa yang *malas* yang berada di tengah-tengah teman-temannya disebut siswa *teladan*. Kalau tidak diketahui secara

pasti, maka gaya bahasa itu disebut sebagai ironi yang telah dibahas sebelumnya.

Contoh: “Lihatlah sang raksasa telah datang (maksudnya si cebol)”.

11. Gaya Bahasa Paradoks

Menurut Grosy Keraf (dalam Tarigan, 1985: 77-78) bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena keberaniannya. Paradoks adalah opini atau argumen yang bertentangan dengan pendapat umum, bisa dianggap aneh atau luar biasa. Dikatakan juga paradoks, suatu proposisi yang salah tetapi sekaligus juga benar. Sering kali di balik gagasan yang mengherankan, paradoks menyembunyikan kebenaran yang dapat dipertahankan. Gaya bahasa ini, ada dua penanda yang mempunyai makna yang beroposisi. Kedua penanda muncul, jadi tidak bersifat implisit. Namun, oposisi itu ada dalam makna kata saja, sedangkan di dalam kehidupan seringkali paradoks itu tidak merupakan oposisi melainkan menguatkan makna.

Contoh: “aku merasa kesepian di tengah keramaian ini”

Berikut ini akan dikemukakan bagan wilayah makna. Bagan wilayah makna ini perlu dikemukakan dalam lingkup konteks pengujaran (di sini dikemukakan dengan bentuk persegi panjang) karena bila tidak, gaya bahasa paradoks tak akan dipahami dan kata-kata yang ada hanya akan dianggap aneh. Leksem *kesepian*, sehingga tentu saja beroposisi dengan leksem *keramaian*. Sedangkan dalam tataran denotatif gagasan tampak mengherankan

atau aneh. Walaupun demikian, secara konotatif, keduanya merupakan paradoks, karena sebenarnya hal ini sering terjadi bila seseorang merasa tidak mempunyai hubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Inilah yang disebut paradoks.

Contoh lain: “Meskipun hatinya sangat panas, kepalanya tetap dingin”.

Leksem panas dan leksem dingin mengandung komponen makna yang bertentangan. Ujaran itu tampak aneh, luar biasa, karena hati dan kepala yang dimaksud, berada dalam diri satu manusia. Jadi, acuannya tidak sesuai dengan pendapat umum. Meskipun demikian secara koersif hal itu bisa saja terjadi, bahkan seharusnya demikian. Inilah yang disebut paradoks.

12. Gaya Bahasa Klimaks

Menurut Shadily (dalam Tarigan, 1985: 79) bahwa kata klimaks berasal dari bahasa Yunani klimaks yang berarti “tangga”. Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengundang penekanan; kebalikannya adalah antiklimaks. Menurut Gorys Keraf (dalam Tarigan, 1985: 79) bahwa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengundang urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Gaya bahasa klimaks adalah suatu gaya bahasa yang umumnya digunakan untuk menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan sesuatu dari tingkat rendah ke tingkat tinggi sehingga mencapai makna memuncak. Dari yang rendah menuju yang lebih tinggi tingkatannya atau sering disebut berbentuk hirarki. Gaya bahasa ini lazimnya dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, serta dalam beragam karya sastra

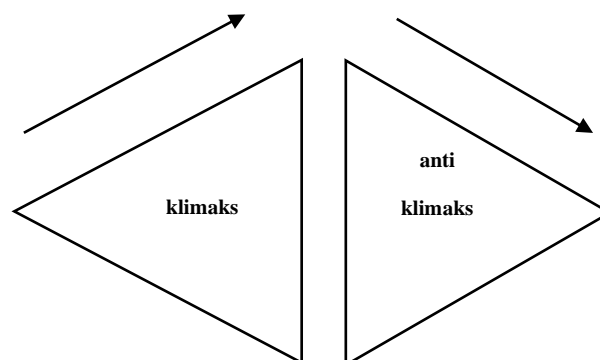
juga seperti dalam karya ilmiah. Penggunaannya digunakan untuk menegaskan gagasan atau maksud yang ingin disampaikan kepada para pendengar ataupun pembaca.

Contoh:

- 1) Nikmati serunya internetan di PONSEL LAPTOP atau PC dengan Flash Unlimited.
- 2) Ingat sehat, bayar murah dan dapatkan Kesehatan berguna sering-seringlah pakai Treadmill JACO.

13. Gaya Bahasa Antiklimaks

Menurut Hendry Guntur Tarigan (1985: 81) bahwa antiklimaks adalah kebalikan gaya bahasa klimaks. Sebagai gaya bahasa, antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Agar perbedaan gaya bahasa antiklimaks dengan klimaks semakin jelas, perhatikan gambar berikut:



Gambar 2.1 Perbedaan Klimaks dan Antiklimaks

Menurut Hendry Guntur Tarigan (1985: 18) bahwa antiklimaks dapat digunakan sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut, yaitu:

- a). Dekrementum
- b). Katabasis, dan
- c). Batos.

Dekrementum adalah semacam antiklimaks yang berwujud menambah gagasan yang kurang penting pada suatu gagasan yang penting (Tarigan, 1985: 82).

Contoh: “Kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalnyanya kemerdekaan bangsa Indonesia, apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita serta pertumbuhan darah para prajurit kita melawan serdadu penjajah. Mereka akan mengakui betapa besarnya jasa orang tua mereka, apabila mereka mengenangkan penderitaan, kegigihan orang tua itu mengasuh dan mendidik mereka”.

Hendry Guntur Tarigan (1985: 82) *katabasis* adalah sejenis gaya bahasa antiklimaks yang mengurutkan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting.

Contoh: “Penataan P4 diberikan kepada para dosen Perguruan Tinggi, para guru SMA, SMP, SD dan TK”.

Menurut Hendry Guntur Tarigan (1985: 82) *batos* adalah sejenis gaya bahasa antiklimaks yang mengandung penukikkan tiba-tiba dari suatu gagasan yang sangat penting ke suatu gagasan yang sama sekali tidak penting.

Contoh: “Engkaulah seorang pemuda yang menjadi rebutan dan idaman para gadis di kota ini, seorang pemuda yang takkan dapat memberi kepuasan pada mereka”.

14. Gaya Bahasa Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Tarigan, 1985: 83-84). Cara ini biasanya dilakukan oleh orator klasik, seperti dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, si orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraan langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin.

Contoh: “Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini”.

15. Gaya Bahasa Anastrof dan Inversi

Menurut Gorys Keraf (dalam Tarigan, 1985: 85) anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Dengan kata lain perubahan urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek).

Contoh: “Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya”.

16. Gaya Bahasa Apofasis dan Preterisio

Apofasis atau disebut juga dengan preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi nampaknya

menyangkal (Tarigan, 1985: 86-87). Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu.

Contoh: “Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara”.

17. Gaya Bahasa Histeron Proteron

Menurut Henry Guntur Tarigan (1985: 88) histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Gaya bahasa ini juga disebut hyperbaton.

Contoh: “Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya”.

18. Gaya Bahasa Hipalase

Hipalase adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2007: 89-90). Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

Contoh: “Ia berbaring di atas sebuah kasur yang gelisah” (yang gelisah adalah manusianya bukan kasurnya).

19. Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Sinisme adalah ironi lebih kasar sifatnya; namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya (Tarigan, 1985: 91).

Contoh: “Kau kan sudah hebat, tak perlu lagi mendengar nasihat orang tua seperti aku ini!”.

20. Gaya Bahasa Sarkasme

Menurut Grosy Keraf (dalam Tarigan, 1985: 92) kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *serkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah” atau “bicara dengan kepahitan”. Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan, 1985: 93) bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan hati. Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaah yang getir, menyakitkan hati, dan kurang enak didengar.

Contoh: “Sikapmu seperti anjing dan sifatmu seperti babi!”.

2.1.5 Komedi

Menurut Aristoteles, adalah mimesis untuk orang-orang inferior. Inferior atau “hina-dina” dilawankan dengan “terhormat” dalam konteks tragedi. Jadi term “hina-dina” ini berimplikasi moral dan sosial sekaligus, karena tokoh sentral komedi berasal dari kelas rendah, seperti petani dan budak, yang hanya menjadi semacam pelengkap dalam tragedi. Karakter lucu, bodoh, hina atau bahkan mengalami kecacatan tubuh maupun mental ini bertingkah laku

seenaknya, kadang melampaui batas-batas tata krama dan sopan santun seperti lazimnya kelas sosial mereka.

Komedi mungkin memang mudah dinikmati, tetapi ia sangat sulit didefinisikan. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan definisi itu sendiri. Setidaknya syarat komedi adalah: 1) mengakibatkan ketawa, 2) akhir cerita yang gembira, 3) representasi dari kehidupan sehari-hari. Tapi sekalipun ketiga syarat ini dipenuhi, usaha untuk memberikan komedi masih agak sulit dikatakan berhasil.

Komedi memang ditujukan untuk menghibur penonton yang menatapnya. Cara yang ditempuh adalah dengan membengkokkan logika dan akal sehat sehari-hari. Dalam komedi, pernyataan-pernyataan para tokoh yang bermain saling serang, bahkan saling menjatuhkan, namun argumentasi memang sengaja tidak dibangun secara utuh. Seringkali kesan yang muncul adalah ketidaksinambungan dalam percakapan, namun hal ini memang disengaja untuk memancing tawa penonton.

Komedi sendiri terdiri dari beberapa jenis , yaitu, slapstick (komedi fisik), komedi alternatif, komedi observasi, *dark jokes* (komedi hitam), komedi biru, komedi karakter, komedi *cringe* (komedi canggung), komedi hina, komedi tidak nyata.

2.1.6 Dark Jokes (Komedi Gelap)

“*Dark jokes*” atau yang juga sering disebut dengan “*Black comedy*” adalah sebuah jenis komedi yang membahas hal-hal yang umumnya dianggap tabu seperti kematian, pembunuhan, bunuh diri, pemerkosaan, perang dan

lain-lain. Hal-hal yang dianggap tabu ini dibahas dengan cara yang ringan dan menjadi tema komedi.

Dark jokes adalah lelucon yang dibuat dengan menabrakkan komedi dan tragedi berdasarkan realitas. Genre komedi ini sering mengangkat penderitaan menjadi sebuah lelucon. Sayangnya, penderitaan orang lain yang diambil sebagai bahan lelucon sering kali mengarah pada perilaku tak adil, seperti rasisme.

Istilah humor gelap berasal dari bahasa Perancis , yaitu *humour noir*, diciptakan oleh Andre Breton yang merupakan seorang ahli teori surealis yang menafsirkan tulisan-tulisan subgenre komedi dan satire pada tahun 1935. Saat itu dirinya mengidentifikasi tulisan Jonathan Swift yang memunculkan tawa dari sinisme, skeptisme, ironi dan mengandalkan topik seperti kematian.

Menurut Sigmund Freud (1927: 88) seorang ahli psikologi yang mencetuskan aliran psikoanalisis, *dark jokes* adalah ego menolak untuk tertekan oleh provokasi realitas yang memaksa dirinya untuk menderita. Ego tersebut bersikeras untuk tidak dipengaruhi oleh trauma dari luar, pada kenyataannya trauma seperti itu tak lebih dari kesempatan untuk mendapatkan kesenangan. Seperti yang sudah disinggung di atas, dark jokes memang sering kali mengarah pada ketidakadilan, seperti rasisme dan seksisme.

Lelucon seksis, misalnya bisa berakibat fatal terhadap kondisi sosial yang dipenuhi diskriminasi berbasis gender. Alih-alih menertawakan penderitaan untuk mendapatkan rasa senang, seperti yang dikatakan Freud, lelucon semacam itu justru bisa menjadi serangan terhadap kelompok rentan. Oleh

karena itu, seseorang harus betul-betul memikirkan konsekuensi yang mungkin ditimbulkan sebelum melempar *dark jokes* ke khalayak umum.

Sarah Ilott (2018: 61) dalam tulisannya yang membahas tentang lelucon Roseanne Barr bahwa (hanya lelucon) merupakan langkah retorik yang menarik. Namun, statusnya sebagai lelucon tak menutup kemungkinan untuk mengarah ke rasisme, maupun (dalam konteks Barr) Islamofobia yang tersirat dalam leluconnya.

Ada salah satu komedian yang memiliki disabilitas, dia adalah Aditiya Dani. Dia mengatakan bahwa dirinya punya kekurangan fisik sejak kecil. Karena kekurangan itu pula, dia mengaku sering kena bully sejak SD dan *stand up comedy* baginya adalah tempat curhat sekaligus media untuk dirinya bisa dikenal masyarakat dengan kelebihan yang dimiliki. Pada pembukaan *stand up comedy* dia berkata, “Nama saya Dani dan saya cacat fisik. Jadi anak cacat fisik itu enak, kalau gak percaya coba aja sendiri”. Lantas penonton pun tertawa mendengar lelucon yang bernada menantang dari Dani tersebut. Jika diperhatikan dalam konteks komedi yang dibawakan Dani, tentu kita bisa melihat usahanya dalam menjadikan lelucon sebagai media untuk melawan. Hal itu dia alami sendiri dan membalikinya kepada para penonton menjadi sebuah tantangan.

Melansir Psychology Today, dark jokes ini sangat bagus dipakai untuk menghibur diri di tengah kekacauan hidup. Bukan meratapi nasib tapi berusaha untuk melihat sisi lucu dari kondisi buruk yang sedang dialami. Cara

ini disebut ampuh untuk meredam stress sehingga tidak mengganggu kondisi mental.

2.1.7 YouTube

Diluncurkan pada bulan Mei 2005, YouTube telah memudahkan miliaran orang untuk menemukan, menonton, dan membagikan beragam video. YouTube menyediakan forum bagi orang-orang untuk saling berhubungan, memberikan informasi, dan menginspirasi orang lain di seluruh dunia, serta bertindak sebagai platform distribusi bagi pembuat konten asli dan pengiklan, baik yang besar maupun kecil. YouTube merupakan salah satu perusahaan milik Google. YouTube diciptakan oleh 3 orang mantan karyawan *PayPal* (website online komersial), Chan Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada Februari 2005. Sejak awal diluncurkan, YouTube langsung mendapat sambutan baik di Masyarakat.

YouTube adalah video online dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui suatu *web* (Budiargo, 2015: 47). Kehadiran YouTube membawa pengaruh luar biasa kepada Masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki gairah di bidang pembuatan video, mulai dari film pendek, documenter, hingga video blog, tetapi tidak memiliki lahan untuk mempublikasikan karyanya. YouTube mudah dipergunakan, tidak memerlukan biaya tinggi, dan dapat diakses dimanapun, tentunya dengan *gadget* yang kompatibel. Hal itu membuat pembuat video amatir dapat dengan bebas mengunggah konten-konten video mereka untuk dipublikasikan. Jika

video mereka mendapat sambutan baik, jumlah *viewers* akan bertambah. *Viewers* banyak akan mengundang pengiklanan untuk memasang iklan dalam video-video mereka selanjutnya. Senada dengan televisi, konten program televisi yang disukai masyarakat, dalam hal ini ratingnya tinggi, akan menarik pengiklanan secara otomatis.

2.1.8 Majelis Lucu Indonesia (MLI)

Jika berbicara soal iklim industri komedi di Indonesia saat ini, Majelis Lucu Indonesia (MLI) merupakan salah satu dari kebanyakan yang semakin terlihat akibat konten maupun acara-acaranya yang menarik perhatian. Dimulai sebagai entitas yang menilai kelucuan di ranah media sosial hingga menjadi kelompok komedian yang mulai mempopulerkan format komedi *roasting*, mereka tidak luput dari kontroversi karena berani menyinggung hal-hal berbau sensitif dalam konten mereka. Tretan Muslim dan Coki Pardede adalah dua komedian dari MLI yang sama-sama dikenal lewat materi *dark jokes*. Hampir selalu menuai kontroversi, mereka pun seringkali diserang oleh *content creator* lainnya maupun para fundamentalis agama.

Majelis Lucu Indonesia muncul di media sosial sebagai akun yang merespon jokes atau meme yang beredar di internet. Kemudian Majelis Lucu Indonesia menggelar banyak acara, membuat video viral di YouTube dan bahkan ‘mengundang’ banyak masalah.

2.1.9 Pengen Siaran

Pada awalnya konten ini dibuat karena mereka awalnya penyiar, namun karena suatu masalah akhirnya mereka berhenti sebagai penyiar., Lalu karena

keinginan untuk menjadi penyiar masih ada maka mereka membuat konten video tersebut.

Isi dari konten tersebut awalnya tidak jauh berbeda dengan dengan apa yang lazim di radio pada umumnya, seperti membagi urutan lagu terpopuler, namun dengan gaya mereka , yaitu komedi kemudian hal tersebut biasanya diplesetkan, misalnya membagi urutan lagu terpopuler Rusia, Arab, dan lain sebagainya. Kemudian ada juga berita-berita viral atau yang ramai saat ini, kemudian mereka mengomentari dengan cara komedi.

Sama seperti radio, konten tersebut juga terdapat iklan yang dimana mereka mempromosikannya dengan cara berlebihan dan lucu sehingga memancing tawa penontonnya. Dan terakhir konten tersebut juga berisi tentang komentar-komentar dari penontonnya yang kemudian mereka bacakan dan dan mengomentarnya.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas tentang gaya bahasa pertentangan dalam konten YouTube *dark jokes* oleh majelis lucu Indonesia, sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi.

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian oleh Ika Wirna (2012) yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Serta Implikasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA*”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa yang ditampilkan

Andrea Hirata dalam novel *Laskar Pelangi* dan mengetahui implikasi gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Hasil data gaya bahasa yang dapat diambil adalah Alegori berjumlah tiga belas, Alusio berjumlah enam, Hiperbola berjumlah dua puluh delapan, Ironi berjumlah delapan, Metafora berjumlah delapan, Metonimia berjumlah tujuh, Persamaan berjumlah empat puluh lima, Personifikasi berjumlah tiga puluh empat, Perumpamaan berjumlah dua puluh dua, Repetisi berjumlah sepuluh. Gaya bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa repetisi dalam novel *Laskar Pelangi* berjumlah sepuluh dan analisis yang dilakukan terhadap sepuluh gaya bahasa tersebut yang paling dominan adalah gaya bahasa persamaan. Dalam implikasi gaya bahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu implikasi teoritis, implikasi pedagogis, dan implikasi praktis.

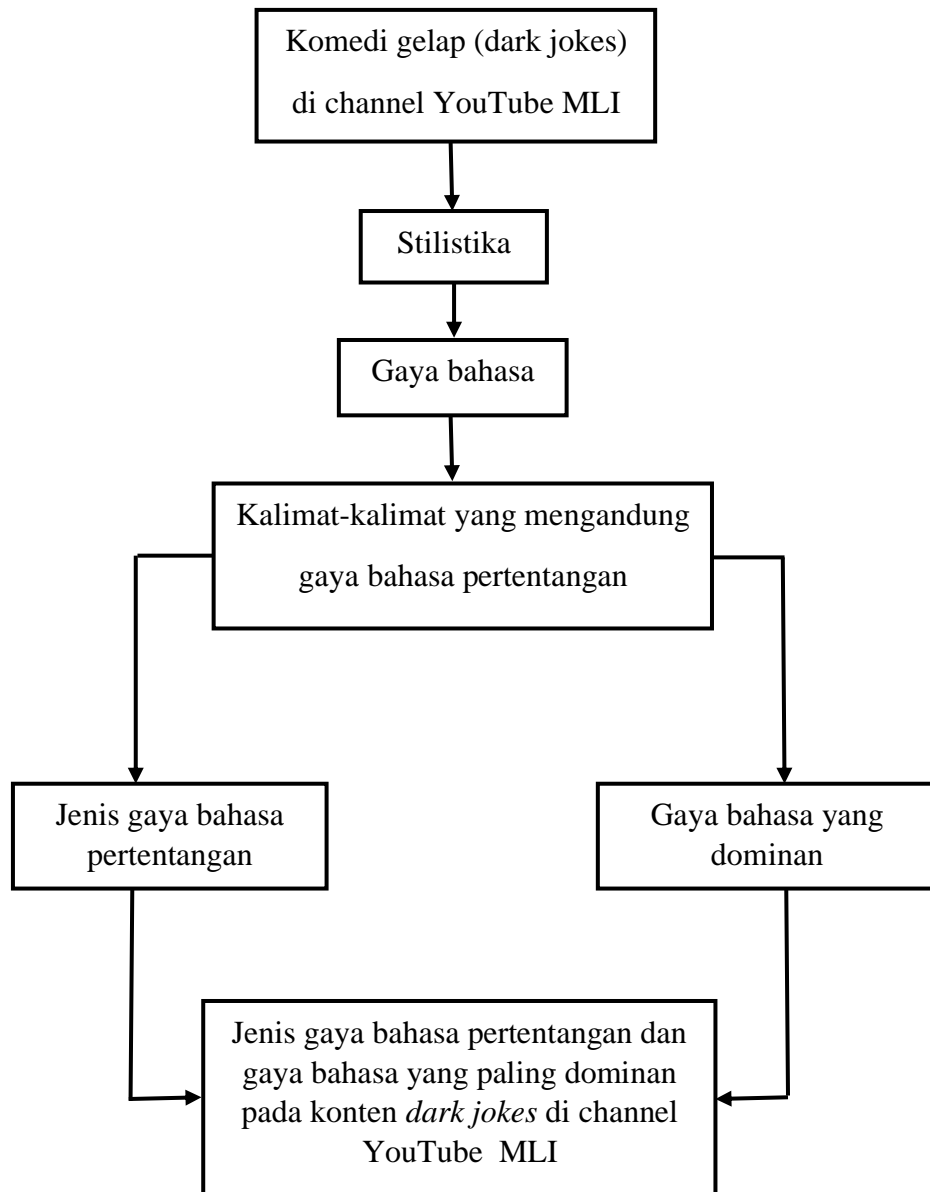
Penelitian terdahulu yang relevan kedua adalah Indah Puspita Sari (2018) yang berjudul "*Gaya bahasa pertentangan dalam novel perahu kertas*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari. Berdasarkan hasil analisis novel *Perahu Kertas* yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat gaya bahasa pertentangan yang didominasi dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola dan dilengkapi oleh gaya bahasa litotes, oksimoron, paronomasia, innuendo, klimaks, antiklimaks, sarkasme, antifrasis, paradoks, ironi, sinisme, dan hiperbaton. Gaya bahasa pertentangan yang diciptakan oleh

Dewi Lestari dalam novel *Perahu Kertas*, menunjukkan bahwa permainan penggunaan gaya bahasa sangat penting dalam membangun sebuah novel.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2012) dengan judul “*Gaya Bahasa Andrea Hirata dalam Dwiologi Padang Bulan*” berdasarkan tiga focus, yaitu pilihan leksikal, struktur kalimat dan maknanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama melihat gaya bahasa. Perbedaannya terletak pada fokus analisis gaya bahasanya. Penelitian ini memfokuskan pada tiga gaya bahasa, yaitu bahasa berdasarkan pilihan leksikal, struktur kalimat dan ketidaklangsungan makna. Adapun penelitian yang akan dilakukan penulis, berfokus pada bentuk-bentuk gaya bahasa, khususnya pilihan leksikal yang terdiri dari bagaimana bentuk gaya bahasa tersebut serta tingkat frekuensi distribusinya.

2.3 Kerangka Pikir

Data diperoleh dari konten YouTube *dark jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan pendekatan stilistika. Secara garis besar, penelitian ini berfokus pada gaya bahasa, terutama kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa pertentangan. Penelitian ini mencakup dua hal yang akan dianalisis, yaitu jenis gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa yang paling dominan. Dari hal tersebut, akan dihasilkan keluaran berupa jenis gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa yang paling dominan pada konten *dark jokes* di channel YouTube Majelis Lucu Indonesia.



2.2 Bagan kerangka pikir